

BAB I

PENDAHULUAN

1.1 Latar Belakang

Sulaiman (dalam Esti Ismawati 2012) Sistem budaya merupakan wujud abstrak kebudayaan, di dalamnya berisi ide-ide dan gagasan manusia yang hidup bersama dalam suatu masyarakat, yang dapat di artikan sebagai adat istiadat, mencakup sistem nilai budaya, sistem norma, termasuk norma agama. Fungsi sistem budaya adalah menata dan memantapkan tindakan serta tingkah laku manusia. Proses belajar dari sitem budaya di lakukan melalui proses pembudayaan atau istitusionalization (pelebagaan). Dalam proses pelembagaan ini seorang individu mempelajari dan menyesuaikan alam pikiran dan sikap perilakunya dengan adat istiadat, sistem norma, peraturan yang hidup dalam kebudayaan. Proses ini di mulai dari lingkungan keluarga, lingkungan sekitar, kemudian lingkungan masyarakatnya, melalui proses imitasi, sugesti, identifikasi, dan simpati.

Propinsi Sulawesi Tengah memiliki kekayaan budaya yang telah diwariskan secara turun temurun. Tradisi yang menyangkut aspek kehidupan dipelihara dalam kehidupan masyarakat sehari-hari. Kepercayaan lama adalah warisan budaya yang tetap terpelihara dan dilakukan dalam beberapa bentuk dengan berbagai pengaruh modern serta pengaruh agama.

Karena banyak kelompok etnis mendiami Sulawesi Tengah, maka terdapat pula banyak perbedaan di antara etnis tersebut yang merupakan kekhasan yang harmonis dalam masyarakat. Mereka yang tinggal di pantai bagian barat Kabupaten Donggala telah bercampur dengan masyarakat Bugis dari Sulawesi Selatan dan masyarakat Gorontalo. Di bagian timur pulau

Sulawesi, juga terdapat pengaruh kuat Gorontalo dan Manado, terlihat dari dialek daerah Luwuk, dan sebaran suku Gorontalo di kecamatan Bualemo yang cukup dominan.

Tradisi budaya di Sulawesi Tengah Sebagai Kebudayaan Daerah Sulteng Propinsi Sulteng atau Sulawesi Tengah ternyata juga memiliki kekayaan budaya yang patut di banggakan di negeri tercinta ini dan tak kalah menariknya untuk di ketahui. Banyak sekali warisan budaya Sulawesi Tengah yang wajib di lestarikan sehingga anak cucu Indonesia lebih cinta kebudayaan Indonesia sendiri ketimbang kebudayaan asing. Jenis-jenis budaya yang cukup di kenal di Sulawesi tengah yaitu budaya dero, tarian luminda, mebintingi, mongkoro dll. Banyaknya seni kebudayaan Sulawesi Tengah tentu menjadi bagian dari kebudayaan nasional Indonesia. Semua tradisi yang berkaitan dengan aspek kehidupan di Sulteng dipelihara dalam kehidupan masyarakat sehari-hari. Kepercayaan lama mungkin merupakan salah satu warisan budaya yang tetap terpelihara hingga sekarang dan dilakukan dalam beberapa bentuk dengan berbagai pengaruh modern serta pengaruh agama.

Mongkoro berasal dari bahasa mori salah satu suku yang ada di kabupaten Morowali Provinsi Sulawesi Tengah, Mongkoro sendiri dalam bahasa Indonesia di artikan mengundang secara lisan. Dulunya jika ada acara pernikahan yang akan di laksanakan di desa yang ada di Kabupaten Morowali ini keluarga atau yang di wakili dari pihak keluarga akan turun ke masyarakat untuk mengundang.

Pihak keluarga atau yang di amanatkan dari pihak keluarga untuk turun mengundang ini dulunya perpasangan yaitu laki-laki dan perempuan, yang mengundang ini pun biasanya berjalan kaki dan dengan pakaian adat yang ada didaerah tersebut. Mereka mengundang secara lisan dari

rumah ke rumah untuk menyampaikan amanat dari pihak keluarga yang akan melaksanakan suatu acara pernikahan tersebut.

Yang mengundang ini yang lengkap dengan pakaian adat yang ada di daerah tersebut mendatangi rumah-rumah untuk menyampaikan amanat dari pihak-pihak keluarga tersebut, dulunya yang laki-laki mengundang tuan rumah laki-laki dan yang perempuan mengundang tuan rumah perempuan menyampaikan kapan acara tersebut akan dilaksanakan dan apa yang akan dilakukan seluruh laki-laki dan perempuan atau apa yang akan disiapkan untuk acara tersebut. Alasan yang laki-laki mengundang tuan rumah laki-laki dan perempuan mengundang tuan rumah perempuan karena memang sudah memang tradisi suku mori seperti itu dan dianggap lebih sopan walaupun sekarang sudah tidak digunakan lagi karena yang turun mengundang sekarang hanya terdiri dari seorang saja. Adat atau sudah menjadi budaya masyarakat Morowali yaitu kuatnya rasa gotong-royong atau saling membantu jika ada yang akan melaksanakan sebuah acara pernikahan ataupun acara lain yang membutuhkan banyak bantuan dari masyarakat.

Dalam tradisi masyarakat morowali jika ada masyarakat yang akan melaksanakan acara seperti pernikahan yang menyiapkan segala sesuatu dalam acara tersebut kebanyakan dilakukan oleh masyarakat sekitar, yang laki-laki saling membantu dengan laki-laki lain mengerjakan pekerjaan laki-laki begitu pula perempuan melakukan pekerjaan untuk perempuan. Seminggu sebelum diadakan pesta pernikahan diadakan rapat yang disebut rapat panitia, dalam rapat tersebut akan ditunjuk siapa yang akan bertanggung jawab untuk satu pekerjaan dan sudah ditunjuk tersebut akan mencari teman untuk saling membantu. Jadi dalam satu pekerjaan yang akan dilaksanakan dalam acara pernikahan tersebut sudah ada yang bertanggung jawab jadi tidak ada saling ketergantungan.

Tradisi mongkoro ini sudah ada dari beberapa tahun lalu merupakan warisan dari nenek moyang masyarakat Morowali, tradisi Mongkoro ini mempererat hubungan antar masyarakat baik yang akan melakukan pesta pernikahan dengan masyarakat sekitar karena akan menciptakan saling gotong-royong juga.

Tradisi Mongkoro atau mengundang secara lisan jika dulunya yang mengundang atau menyampaikan amanat dari pihak keluarga yang akan menyelenggarakan pesta memakai pakaian adat daerah dan berpasangan, kalau sekarang sudah tidak seperti yang dulu lagi. Sekarang ini yang mengundang hanya memakai pakaian biasa saja dan Cuma berjalan sendiri saja. Di daerah tersebut juga sudah jarang masyarakat yang memakai tradisi Mongkoro (mengundang secara lisan) tersebut, mereka sudah mengikuti perkembangan sekarang yang mengundang memakai surat undangan yang antarkan oleh pihak keluarga atau yang mewakili.

Makna yang terkandung dalam tradisi mengundang secara lisan (mongkoro) yaitu:

1. Rasa silaturahmi antara tuan pesta yang akan mengadakan pesta dengan masyarakat yang di undang akan semakin erat karena mengundang secara langsung atau mendatangi rumah masing-masing orang yang akan di undang tersebut.
2. Nilai gotong royong di mana saat akan mempersiapkan kebutuhan untuk pernikahan semua masyarakat yang berada di desa tersebut akan saling membantu tanpa mengharapkan imbalan dari tuan rumah.
3. Nilai kebersamaan atau kekeluargaan yang kuat karena dari sebelum di laksanakannya pernikahan sampai berakhir semua masyarakat akan saling membantu segala sesuatunya.

Dari latar belakang yang ada di atas maka saya mengambil judul “ Tradisi Mongkoro Suku Mori” (suatu studi di Desa Emea Kecamatan Wita Ponda Kabupaten Morowali Sulawesi Tengah.

1.2 Rumusan Masalah

- a. Bagaimana tradisi mongkoro pada suku mori ?
- b. Mengapa tradisi mongkoro tidak dilaksanakan pada acara duka?
- c. Bagaimana pergeseran tradisi mongkoro pada suku mori?

1.3 Tujuan Penelitian

- a. Untuk mengetahui dengan jelas bagaimana tradisi mongkoro ini pada suku mori
- b. Untuk mengetahui mengapa tradisi mongkoro ini tidak di dilaksanakan pada acara duka
- c. Untuk mencari tahu bagaimana pergeseran tradisi mongkoro ini.

1.4 manfaat penelitian

- a. Objek penelitian ; Sebagai masukan atau pikiran banding bagi seluruh masyarakat dalam menjaga dan mempertahankan suatu kebudayaan dalam masyarakat.
- b. Manfaat praktis ; Sebagai bahan masukan bagi pemerintah setempat tentang permasalahan budaya ini.
- c. Manfaat bagi peneliti ; sebagai bahan pembelajaran dalam pembuatan proposal yang lebih baik ke depannya nanti